

**NILAI-NILAI IBADAH PUASA YANG TERKANDUNG DALAM  
KITAB AL-FIQH AL-ISLAMIA WA ADILLATUHU KARYA WAHBAH  
AZ-ZUHAILI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN KARAKTER**

**Siti Halimah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) PGRI Pasuruan  
[halimahsiha@gmail.com](mailto:halimahsiha@gmail.com)

---

Informasi Artikel	<b>Abstract</b>
<i>Received:</i> 15 Mei 2020	<i>Fasting is a means to draw closer to God, and a way to cleanse and enhance mental dignity. In the values of fasting worship as stated by Wahbah Az-Zuhaili can have implications for character education, because by fasting can train themselves with various character. Fasting as well as possible will educate people to be honest, disciplined, virtuous, noble, who will foster a deep social sense, while eliminating egoism and arrogance. By carrying out fasting, it essentially forms the soul, personality, attitude and behavior of the ideal human and in turn forms a formidable human being. Through the writing of this article, it is expected to provide solutions for the community in improving its role as the process of forming character education.</i>
<i>Accepted:</i> 23 Juli 2020	
<i>Published:</i> Nopember 2020	
<b>Keyword:</b> <i>Fasting, Book Of Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu, Character Building</i>	

#### PENDAHULUAN

Setiap ibadah yang dikerjakan oleh manusia selama dirinya masih berpegang teguh pada syariat-Nya pasti mengandung makna. Makna tersebut bisa mengandung manfaat yang nantinya manfaat itu akan kembali kepada yang mengerjakannya. Baik itu manfaat secara langsung maupun tidak

langsung. Nilai manfaat itu hanya Allah yang tahu, bukan dari sudut pandang manusia sendiri. Terkadang apa yang diinginkan manusia tidak sama dengan apa yang Allah berikan. Oleh karena itu, sekali lagi di dalam setiap syariat yang dikerjakan pasti mengandung manfaat, dan setiap sesuatu yang bermanfaat jika ditilik dari kacamata manusia belum tentu hal tersebut sesuai syariat (Faridl, 2007).

Begitu pula rangkaian ibadah yang kita kerjakan, terutama ibadah wajib, pada dasarnya mengandung nilai etika atau moral tertentu. Saking agungnya nilai sebuah pesan moral tersebut, sampai-sampai Rasulullah mengatakan "harga suatu ibadah dapat dinilai dari sejauh mana kita menjalankan pesan moralnya". Seharusnya setiap ibadah yang dikerjakan itu harus semakin meningkat moralnya, karena jika ibadah itu tidak meningkatkan akhlak kita, maka Rasulullah menganggap ibadah itu tak bermakna sama sekali (Maksum, 2009).

Salah satu ibadah yang dapat meningkatkan moral kita ialah ibadah puasa. Allah telah menempatkan ibadah puasa sebagai ibadah yang istimewa. Sebab, didalamnya mengandung hikmah dan *ibrah* yang mendalam. Sebagian manusia yang masih awam tentang agama memandang puasa sebagai aktivitas yang memperlemah diri, mengurangi produktivitas, menghambat kemajuan, atau membuat malas. Padahal, puasa adalah ibadah yang paling istimewa. Bagi orang yang mengerjakannya dapat membawa manfaat banyak yakni disehatkan fisiknya, ruhaninya, dan perjalanan hidupnya di kemudian hari (Faridl, 2007).

Puasa, bukanlah sekedar menahan diri dari makan dan minum sejak terbit matahari sampai terbenamnya, tetapi mempunyai tujuan yang jauh dari pada itu, yaitu mendidik jiwa, membiasakan manusia mengalahkan hawa nafsu dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungannya, supaya menjadi manusia yang kuat yang sanggup mengatasi perasaan-perasaan hati yang

sering mendorong berbuat salah, menghadapi segala sesuatu dengan sabar (Ash-Shiddieqy, 2001).

Begitu juga dalam pelatihan pembinaan mental dan akhlak, dalam puasa tidak terbatas pada pengendalian diri menghadapi kebutuhan pokok jasmani saja, akan tetapi berkembang sampai kepada pengendalian diri dalam menghadapi kebutuhan kejiwaan dan sosial yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia. Berapa banyak perselisihan, pertengkaran dan kerenggangan hubungan terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kejiwaan dan sosial (Darajat, 1993).

Maka dari itu, untuk mencetak peserta didik yang kompeten dan unggul, diharapkan proses pendidikan harus dievaluasi dan diperbaiki. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang lebih baik, diperlukan gagasan alternatif guna menunjang program pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia. Gagasan ini bermula dari gagalnya proses pendidikan yang selama ini dilakukan, dan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Hal tersebut bisa dinilai dari banyaknya lulusan sekolah maupun sarjana yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tetapi tidak memiliki karakter yang tangguh dan perilaku yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan (Azzet, 2013).

Pendidikan karakter dipahami sebagai metode pengajaran kebiasaan cara berpikir, berperilaku dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara, serta mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembentukan sumber daya manusia. Pelaksanaannya butuh dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah (Mahbubi, 2012).

Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu ulama yang sangat gencar dalam mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa melalui kitabnya yang berjudul *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Ulama berkebangsaan

Suriah ini adalah termasuk dalam golongan tokoh ulama atau cendekiawan Muslim kontemporer yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang sudah tidak diragukan lagi dan pemikirannya patut dijadikan contoh oleh pemikir yang lain.

## PEMBAHASAN

### **Biografi Wahbah Az-Zuhaili**

Wahbah Zuhaili lahir disebuah desa yang bernama *Dir 'Athiah* yang terletak di Kota Damaskus Suriah, pada tahun 1932 M. Beliau merupakan salah satu ulama fiqih kontemporer kelas dunia. Hasil Pemikiran yang dituangkan melalui kitab-kitab fiqihnya telah berhasil menyebar ke seluruh dunia Islam, salah satu kitab fiqihnya yang terkenal ialah yang berjudul *al-fiqh al-Islam wa adillatuhu*. Wahbah Zuhaili merupakan anak dari pasangan H. Mustafa dan Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'dah. Selama masa kecil beliau senang belajar Al-Qur'an di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. setelah tamat pendidikan Ibtidaiyah beliau meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan syari'ah dan lulus pada tahun 1952 M. Beliau sangat gemar dan tekun belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas, *Ain Syams* (Khoirudin, 2003).

Pada tahun 1956, ijazah *Takhasus* pengajaran Bahasa Arab di Al-Azhar berhasildiperoleh, kemudian satu tahun berikutnya pada tahun 1947, beliau memperoleh ijazah *Licence* (Lc) bidang hukum di *Universitas 'Ain Syams*. Dua tahunnya lagi tahun 1959, gelar Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo dapatkan. Sedangkan pada tahun 1963 gelar Doktor perolehnya.

Selesai menamatkan pendidikanya sampai mendapat gelar Doktor, beliau langsung diterima menjadi staf pengajar pada Fakultas Syari'ah, Universitas

Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi Profesor pada tahun 1975. Setelah mendapat anugerah sebagai guru besar, beliau diundang untuk menjadi dosen tamu di beberapa Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya, Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Wahbah Zuhaili dikenal memiliki produktifitas dalam hal menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Syekh Wahbah Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir* menyebutkan 199 karya tulis Wahbah Zuhaili selain jurnal (al-Lahlam, 2004).

Karya-karyanya yang tercetak yaitu:

- 1) *Atsaarul Harb fil Fiqhil Islami, Dirasah Muqaranah Bainal Madzahib ats-Tsamaniyyah wal Qanuun ad-Dauli al-Am*. Min Am 1962 M, risalah doktoral, cet. IV, Darul Fikr, Damaskus.
- 2) *Takhrij wa Tahqiq Ahaadiits "Tuhatul Fuqahaa" lis-Samarqandi*, empat jilid, bekerja sama dengan Prof. Dr. al-Muntashir al-Kattani, Darul Fikr, Damaskus, 1966 M.
- 3) *Takhrij wa Tahqiq Ahaadits wa Atsar Jami'ul 'Uluum wal Hikam*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali dengan komentar, 1993 M.
- 4) *Al-Washit fii Ushuulil Fiqhil Islaamii*, cetakan kesepuluh, Universitas Damaskus dari tahun 1966 M.
- 5) *Al-Fiqhul Islami fii Ushuuli bihil Jadiid*, tiga jilid, Universitas Damaskus, cetakan kesepuluh, sejak tahun 1966.
- 6) *Nazhariyyah adh-Dharuurah asy-Syar'iyyah, Dirasah Muqaranah*, cet.III, Muassasah ar-Risalah, Damaskus, dan Beirut, sejak tahun 1967 M.
- 7) *Nazhariyyah ad-Dhamaan au Ahkaamul Mas'uliyah al-Madaniyyah wal*

- Jinaa'iyah fil Fiqhil Islaamii*, Diraasah Muqaaranah, cet.III, Darul Fikr, Damaskus, sejak tahun 1970 M.
- 8) *An-Nushuush al-Fiqhiyyah al-Mukhtaarah: taqdim, ta'liq, tahlil*. Darul Kitab, Damaskus, 1968 M.
- 9) *Nizhaamul Islam-tiga bagian (Nizhaamul Aqidah, Nizhamul Hukmi wal Alaqaat ad-Dauliyyah, Musykilaatul Alaam al-Islami al-Mu'aashir)*, Universitas Qayunis, Banghari, tahun 1974, dua kali cetak. Cetakan ketiga dan keempat di Daarul Qutaibah, Damaskus, sejak tahun 1993 M.
- 10) *Ahkaamul Ibaadaat 'alal Madzhab al-Maliki, Darul Qalam*, Dubai, tahun 198 M.
- 11) *Al-Fiqhul Islaami 'alal Madzhab al-Maliki*, empat juz, Fakultas Dakwah al-Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahun 1991:
- a. *Fiqhul Ibadaat*.
  - b. *Al-Mu'amalah al-Maliyyah*.
  - c. *Az-Zawaaj wath-Thalaq*.
  - d. *Al-Uquubaatasy-Syar'iiyyah wal Ufuqiyyah wasy-Syahaadaat*.
- 12) *Ushulul Fiqh (ringkasan)*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahun 1911 M.
- 13) *Al-Washaayaa wal Waaf*, Darul Fikr, Damaskus, 1998 M.
- 14) *Al-'Uquud al-Musamaah fii Qanuunil Mu'aamalaat al-Madaniyyah al-Imaaraati wal Qanuun al-Madani al-Urduni*, 1986 dan masih banyak lagi.

### **Pengertian Ibadah Puasa**

Ibadah merupakan bentuk perbuatan dan pengabdian kita kepada Allah SWT yang didasari mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Depdikbud, 1997). Secara etimologis, ibadah berasal dari bahasa Arab, dari *fi'il madhi: 'abada-ya'budu-'ibadatan*, yang artinya, "mengesakan, melayani dan patuh." Adapun secara terminologis, beberapa sarjana (ahli)

mengartikannya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan menta'zhimkan-Nya (mengagungkan-Nya) dengan sepenuh arti serat menundukkan dan merendahkan diri kepada-Nya.

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara *badaniyyah* dan menyelenggarakan segala syariat. Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya. Menurut ulama fiqh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Syukur, 2010).

Ibadah menurut *lughat* ialah taat, menurut, mengikuti, tunduk yaitu tunduk yang setinggi-tingginya dan dengan do'a. Menurut Quraish Shihab, ibadah ialah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktek yang timbul akibat keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seseorang tunduk (Shihab, 1987). Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian ibadah adalah usaha dan perbuatan mengabdikan kepada Allah SWT yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan bagi dirinya di dunia dan akhirat.

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan ialah proses internalisasi *kulture* ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Muslich, 2011).

Abu Ahmadi mengutip pendapat Ki Hadjar Dewantara dengan mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya

(Ahmadi & Ukhbiyati, 1991).

Hal yang hampir sama disampaikan Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar mereka menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna (Budiyanto, 2010).

Definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah). Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Kurniawan, 2014).

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*" dan Yunani "*character*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Bagus, 2000). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (Poerwadarminta, 1997).

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia yaitu:

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat: tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis: depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi: fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya: maniak.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.

- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hancur lebur.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ini merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsepsi Diri (*self-conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana "saya" harus membangun diri, apa yang "saya" inginkan

dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya (Mu’in, 2011).

### **Analisis Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkadung Dalam Kitab *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu* Terhadap Pendidikan Karakter**

Puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt dan dapat menjauhkan diri dari azab-Nya, yang akan menimpa akibat maksiat-maksiat yang kadang ia lakukan. Dengan melakukan ketaatan kepada Allah, seorang mukmin dapat beristiqamah di atas kebenaran yang disyariatkan oleh-Nya. Puasa merupakan *training center* terbesar bagi akhlak. Di sana seorang mukmin melatih diri dengan berbagai budi pekerti. Sebab, puasa adalah melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongan setan yang terkadang menggodanya (Az Zuhaili, 2008).

Jika memperhatikan pendapat Wahbah Az-Zuhaili mengenai nilai-nilai puasa tersebut, menurut penulis setidaknya dapat diambil manfaat antara lain; *Pertama*, mendidik. Puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari-Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran. Sementara itu, sabar dalam puasa ada tiga:

1. Sabar karena taat, yakni menahan kesusahan-kesusahan dalam mengerjakan taat dan menahan kesukaran-kesukaran dalam melakukan

ibadah.

2. Sabar dari maksiat, yakni menahan diri dari mengerjakan maksiat; menahan diri dari melepaskan hawa nafsu, menahan diri dari mengerjakan kemungkar dan kedurhakaan.
3. Sabar dalam mengalami bencana yang menimpa diri dengan hati yang penuh ketabahan, tidak mengeluh dan tidak mengutuk nasib (Ash-Shiddieqy, 1997).

*Kedua*, jujur. Orang-orang yang menunaikan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang disyariatkan Islam, secara perlahan tapi pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Kesadaran tentang pengawasan Allah sebagai orang yang berusaha memperoleh derajat *muttaqqin*, secara otomatis dapat menghilangkan sifat tercela yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter.

Salah satu ciri orang yang baik akhlaknya adalah jujur. Dengan kejujuran manusia meraih kepercayaan orang lain. Dengan kepercayaan tersebut banyak terbuka jalan dalam kehidupannya. Kemana pun orang yang terkebal jujur itu pergi, akan menemukan orang yang simpati kepadanya, sebab kejujuran memudahkan urusan dan menghemat tenaga dan waktu.

Dalam ibadah puasa, kejujuran yang dituntut adalah kejujuran terhadap diri sendiri di samping jujur kepada orang lain. Orang yang tahu persis apakah seseorang itu berpuasa atau tidak, adalah dirinya sendiri. Orang lain dapat dibohonginya. Sebab menelan sedikit air waktu berkumur-kumur sudah menyebabkan puasa itu batal, walaupun ia meneruskan puasanya, tidak makan, tidak minum dan tidak berbuat yang membatalkan puasa. Apabila sifat jujur telah tertanam pada diri seseorang, maka dirinya akan merasa tenteram, ia tidak akan dihinggapi oleh rasa takut atau rasa dosa, karena segala sesuatu jelas dan tidak ada yang dipalsu atau disembunyikan (Daradjat, 1993).

Sungguh, kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian

seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak berusia dini melalui proses pendidikan (Azzet, 2003).

*Ketiga*, kepedulian sosial. Orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan menumbuhkembangkan kepedulian sosial yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok *dhuafa'* (fakir miskin). Kondisi semacam ini bermuara kepada penghayatan terhadap pengamalan ibadah puasa sebagai teladan sifat pengasih dan penyayang Allah SWT.

Puasa Ramadhan diwajibkan Allah kepada semua orang Islam, kaya miskin, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Betapa pun kaya dan mampunya seseorang, namun pada bulan Ramadhan ia harus berpuasa, tidak boleh diganti dengan uang, harta atau apa saja. Yang diperlukan adalah pengalaman menderita karena lapar, haus dan tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan yang biasa didapatkan dalam kehidupannya di luar puasa.

Apabila berpuasa itu telah dapat menggugah hati orang beriman terhadap penderitaan si miskin, maka dengan sendirinya orang yang merasa mampu membantu meringankan penderitaan si miskin, akan mengulurkan tangan untuk menolongnya, baik dengan zakat, infaq, sadaqah, sumbangan, dan sebagainya, sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya terhadap Allah SWT (Daradjat, 1993).

*Keempat*, menyehatkan. Pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan berbagai macam penyakit. Manfaat ini berhubungan dengan kesabaran sebagai hakikat puasa sekaligus tujuan puasa agar memperoleh derajat muttaqin. Puasa tidak memberi negatif bahkan bagi orang-orang sehat dan sebagian penderita penyakit tertentu dapat memberikan dampak positif

terhadap fisik dan mentalnya. Tubuh mampu menyesuaikan diri dengan keadaan berpuasa. Sejak seseorang berniat melakukan puasa esok harinya, hipotalamus yaitu bagian otak yang menghimpun informasi mengeluarkan perintah-perintah kepada kelenjar hipofisis yang berada dibawahnya. Hipofisis mengatur agar sistem terkait dalam tubuh terutama sistem pencernaan mengadakan persiapan penyesuaian diri dengan akan terhentinya pemasukan makanan dan cairan selama lebih kurang 14 jam setiap harinya. Dengan demikian, pengeluaran cairan, enzim-enzim dan hormon-hormon oleh kelenjar-kelenjar dikurangi, sehingga keadaan seimbang dalam tubuh tetap terpelihara. Mekanisme pertahanan tubuh memang sangat rapi (Siregar, 2001).

Diharapkan bagi orang yang berpuasa, dosis nafsunya akan menurun drastis, sebagaimana juga menurunnya glucose (kadar gulanya). Di antara nilai-nilai yang dapat dipetik ialah meningkatkan sensitivitas moral, menjauhkan manusia dari degradasi moral, dan membentuk manusia yang berakhlak (Rasyid, 1998).

Sementara itu, ibadah puasa dapat menumbuhkan kecenderungan-kecenderungan:

- a. Selalu sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai realisasi iman dan ihsan kepada Allah SWT dan ingin membersihkan dirinya secara lahir dan batin.
- b. Selalu mawas diri dan waspada agar tidak melanggar larangan (mencegah terjadinya pelanggaran dan norma).
- c. Selalu mewujudkan fungsi pengontrolan terhadap dirinya sendiri (*self control*) atau pengawasan melekat terhadap diri sendiri mungkin juga terhadap orang-orang disekitarnya.
- d. Selalu mewujudkan tepat waktu atau selalu berdisiplin terhadap penggunaan waktu.
- e. Selalu peka terhadap orang yang kurang beruntung atau aksi nyata

dalam pengentasan kemiskinan dan peduli terhadap mereka yang terperangkap oleh ketidakadilan (Siregar, 2001).

Puasa sendiri merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman yang mukallaf baik laki-laki maupun perempuan. Puasa memang artinya menahan diri dari segala yang membatalkan dan nilai puasa sejak waktu imsak (sejak terbit fajar) hingga terbenam matahari. Justru itu dalam melaksanakan puasa manusia banyak dituntut agar mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dari sini pulalah perlu disadari bahwa puasa banyak mengandung manfaat baik secara moral maupun spiritual.

Pelaksanaan puasa dengan sebaik-baiknya akan mendidik manusia menjadi jujur, disiplin, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kelak menumbuhkan rasa sosial yang mendalam, sekaligus menghilangkan egoisme dan kesombongan. Dengan melaksanakan puasa, pada hakekatnya membentuk jiwa, kepribadian, sikap dan perilaku manusia ideal dan pada gilirannya membentuk manusia yang tangguh (Siregar, 2001).

Oleh karena itu, nilai-nilai ibadah puasa dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter yaitu antara lain: *Pertama*, puasa intinya adalah menahan diri. Ini merupakan unsur menonjol dalam pendidikan, melalui puasa kita dilatih untuk menahan diri dari segala perbuatan yang kurang baik. Puasa tidak hanya menahan diri dari lapar dan haus serta tidak berhubungan seks, melainkan lebih dari itu puasa juga menahan diri dari perbuatan yang negatif. Seperti tidak lekas marah, tidak menggunjing aib orang lain dan berbagai hal lainnya yang dapat merusak nilai puasa.

*Kedua*, puasa mendidik agar memiliki sifat jujur. Orang yang melakukan puasa atau tidaknya itu hanya dia dengan Allah yang mengetahuinya. Karena itu ibadah puasa ini sering disebutkan ibadah rahasia. Kalau kita melakukan shalat, melaksanakan ibadah haji, atau membayar zakat, orang lain dapat menyaksikannya. Namun bagi ibadah

puasa ini tidaklah mudah untuk mendeteksinya.

*Ketiga*, puasa mendidik untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Suasana dan kondisi yang lapar dan dahaga akan mempertajam perasaan sosial pada orang yang beriman untuk ikut merasakan penderitaan orang lain yang setiap harinya dalam kondisi lapar dan dahaga.

*Keempat*, puasa mendidik memiliki sifat kebersamaan. Suasana kebersamaan dapat membina komunikasi yang baik di dalam keluarga dan masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, dapat ditegaskan lagi bahwa nilai-nilai ibadah puasa sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Az-Zuhaili dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter, karena dengan berpuasa dapat melatih diri dengan berbagai budi pekerti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa puasa sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Az-Zuhaili pada hakikatnya akan membentuk manusia yang berkarakter. Hal ini bertitik dari sikap yang muncul dari akibat pelaksanaan ibadah puasa yang dapat mendidik manusia dengan kesabaran dan ketakwaan.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas kita dapat mengambil *ibrah* dari kitab *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai berikut: (1) puasa dapat mendidik orang memiliki sifat-sifat kesabaran, agar mampu mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari-Nya; (2) orang-orang yang menunaikan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang disyariatkan Islam, secara perlahan tapi pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Sehingga orang yang menunaikan ibadah puasa tersebut memperoleh derajat *muttaqqin*; (3) orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan

menumbuhkembangkan kepedulian sosial yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok *dhuafa'* (fakir miskin); dan (4) pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan berbagai macam penyakit. Nilai-nilai ibadah puasa tersebut dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter. Maka dari itu, dengan melaksanakan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya manusia akan terdidik menjadi orang yang jujur, disiplin, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kelak menumbuhkan rasa sosial yang mendalam, sekaligus menghilangkan egoisme dan kesombongan. Dengan melaksanakan ibadah puasa, pada esensinya akan membentuk jiwa, kepribadian, sikap dan perilaku manusia ideal serta membentuk manusia yang tangguh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ukhbiyati, Nur. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Lahlam, Badi' as-Sayyid. (2004). *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufassir*. Beirut: Darl Fiqr.
- Ash-Shiddiqie, T. M. Hasbi. (1997). *Pedoman Puasa*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- . (2001). *Filsafat Hukum Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2008). *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Damaskus: Darul Fikr.
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Budiyanto, Mangun. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.

- Daradjat, Zakiah. (1993). *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faridl, Miftah. (2007). *Puasa: Ibadah Kaya Makna*. Jakarta: Gema Insani.
- Khoirudin, Muhammad. (2003). *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka `Ilmi.
- Kurniawan, Syamsul. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Maksum, M. Syukron. (2009). *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Daud. (1998). *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. (1987). *Falsafah Ibadah dalam Islam dalam Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta.
- Siregar, Syahrudin dkk. (2001). *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syukur, M. Amin. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun.